

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA (PMII) KOMISARIAT UINFAS BENGKULU

Dalam perjalanan perkembangannya, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu mengalami proses regenerasi kepemimpinan yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergantian kepemimpinan tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi sekaligus mencerminkan keberadaan proses kaderisasi di lingkungan mahasiswa. Setiap ketua komisariat memiliki peran dalam mengarahkan kegiatan organisasi, mengembangkan potensi kader, serta memperkuat eksistensi PMII di lingkungan kampus.

Pergerakan ini awal mulanya dibawa dan dirintis di lingkungan Fakultas Syariah sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Bengkulu cabang raden patah Palembang pada tahun 1989 oleh Zulkarnaini S, Syaroni, dan Buya Munir. Dan Siradjudin Kehadiran para tokoh perintis tersebut menjadi dasar awal pembentukan serta penyebaran nilai-nilai kaderisasi PMII hingga berkembang menjadi Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Berdasarkan penelusuran sejarah kepemimpinan, kepengurusan PMII Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dari masa ke masa dipimpin oleh para ketua yang melanjutkan estafet

kepemimpinan tersebut.¹ Ketua Komisariat PMII UIN Bengkulu dari tahun 1998-2023:

1. Alm. Sukron Andreas (1998-2000)
2. Apriyandi (2000-2001)
3. Efrizal Firdaus (2001-2002)
4. Sukron Jayadi (2002-2003)
5. Ulya Husnita (2003-2004)
6. Wery Gusmansya (2004-2005)
7. Mekson Efendi (2005-2006)
8. Iwanto Iwan (2006-2007)
9. Agung Cucu Purnawirawan (2007-2008)
10. Zahrial (2008-2009)
11. Ahmad Saifudin (2009-2010)
12. Febri Frandika (2010-2011)
13. Akbar (2011-2012)
14. Sutrian Efendi (2011-2012)
15. Muhammad Iqbal (2012-2013)
16. Lobian (2013-2014)
17. Iqbal Arfi (2014-2015)
18. Aflan Sugian (2015-2016) 3 bulan
19. Junaidi (2015-2016)
20. Bayu segara (2016-2018)

¹ Wawancara dengan Zulkarnaini S (Dosen UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu), di Bengkulu, 18 Agustus 2026.

21. Muhammad Hafizon (2018-2019)
22. Muhammad Misbach (2019-2020) 6 bulan
23. Sipun Fajri (2019-2020)
24. Charles Arpindo (2020-2022)
25. Arwanda Revando (2022-2023)
26. Tirta Sukmojati (2023-2024)

Sampai saat ini Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat UIN Bengkulu masih terus tetap melaksanakan beberapa kegiatan-kegiatan rutin seperti : Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), *Follow Up*, diskusi kelompok belajar, pelatihan kader dasar (PKD), pelatihan kader tingkat lanjut (PKL), seminar, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk perkembangan PMII ke depan. Untuk itu perlu dilakukan suatu evaluasi yang nantinya akan menjadi pedoman untuk lebih meningkatkan kinerja yang lebih baik.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) komisariat IAIN Bengkulu merupakan sebuah organisasi ekstra kampus, dan kondisi objektif yang terjadi di PMII Bengkulu tentunya tergantung dari para pengurus dan alumni.

Dari tahun ketahun secara mayoritas jumlah warga pergerakan selalu bertambah, hanya saja proses kaderisasi yang

permanen. Karena tingkat sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki pada masing-masing pengurus tidak sama. Mengingat juga provinsi Bengkulu ini merupakan provinsi yang belum terlalu lama berdiri dan PMII di Bengkulu ini pun masih terbilang belum lama, karena yang terpenting pada saat ini Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) ada di provinsi Bengkulu dan tidak sampai hilang.

Visi dan Misi PMI sebenarnya juga pengejawatan dari nilai-nilai aswaja dan NDP. Secara organisatoris atau kelembagaan

1. Visi dasar PMII Pergerakan Mahasiswa islam indonesia Komisariat PMII UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu:
 - a. Visi keislaman
 - b. Visi keIndonesiaan
 - c. Visi kerakyatan Misi dasar PMII
2. Misi Pergerakan Mahasiswa islam indonesia Komisariat PMII UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu:
 - a. Menegakkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'aalamiin*
 - b. Memeperjuangkan nasionalisme yang pluralis
 - c. Membebaskan kaum mustaad hafin dan menegakkan *civil society*
3. Tujuan Komisariat PMII UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu:

Secara totalitas PMII suatu organisasi merupakan suatu gerakan yang bertujuan merubah kondisi sosial di Indonesia

yang dinilai tidak adil, terutama dalam tatanan kehidupan social. Selain itu juga melestarikan perbedaan sebagai ajang dialog dan aktualisasi diri, menjunjung tinggi pluralitas, dan menghormati kedaulatan masing-masing kelompok individu. Dalam lingkup yang lebih kecil PMII mencoba menciptakan kader yang memiliki pandangan yang luas dalam menghadapi realitas social, ekonomi, politik, dan budaya. Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam paham pemikiran yang digunakan dalam menganalisa realitas yang ada, sehingga diharapkan seorang kader akan mampu memposisikan diri secara kritis dan tidak terhegemoni oleh satu paham atau ideologi yang dogmatis.

Sejarah berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dapat dibagi ke dalam tiga fase berdasarkan perubahan status kelembagaan perguruan tinggi, yaitu fase Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu, fase Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dan fase Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pembagian fase tersebut digunakan untuk melihat perkembangan PMII secara lebih sistematis seiring dengan perubahan kelembagaan kampus. Fase STAIN berlangsung pada 1997–2012, fase IAIN berlangsung pada 2012–2021, sedangkan fase UIN berlangsung sejak 2021 hingga sekarang. Ketiga fase tersebut menunjukkan adanya kesinambungan keberadaan PMII sekaligus perubahan dalam

pola kaderisasi, kegiatan, dan gerakan organisasi sesuai dengan perkembangan lingkungan perguruan tinggi.

A. Fase STAIN Bengkulu Tahun 1997–2012

Fase STAIN Bengkulu merupakan salah satu tahap penting dalam sejarah perkembangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fase ini berlangsung pada periode 1997–2012, bersamaan dengan status kelembagaan perguruan tinggi Islam di Bengkulu sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu. Secara historis, akar kelembagaan kampus tersebut berasal dari Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang Cabang Bengkulu. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997, lembaga tersebut berubah status menjadi STAIN Bengkulu dan diresmikan pada 30 Juni 1997. Perubahan status tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan akademik dan organisasi kemahasiswaan di Bengkulu.

Dalam perkembangan PMII Komisariat pada fase ini, kepemimpinan organisasi berlangsung secara berkesinambungan dari satu periode ke periode berikutnya. Berdasarkan data kepengurusan yang tersedia, komisariat PMII pada periode 1998–2012 pernah dipimpin oleh beberapa ketua. Kepemimpinan diawali oleh Alm. Sukron Andreas pada periode 1998–2000, kemudian dilanjutkan oleh Apriyandi pada 2000–2001 dan Efrizal Firdaus pada 2001–2002. Selanjutnya, Sukron Jayadi memimpin pada 2002–2003, kemudian Ulya Husnita pada 2003–2004 dan

Wery Gusmansya pada 2004–2005. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Mekson Efendi pada 2005–2006, Iwanto Iwan pada 2006–2007, Agung Cucu Purnawirawan pada 2007–2008, Zahrial pada 2008–2009, serta Ahmad Saifudin pada 2009–2010. Pada periode berikutnya, Febri Frandika tercatat sebagai ketua pada 2010–2011, sedangkan pada 2011–2012 tercatat nama Akbar dan Sutrian Efendi dalam data kepemimpinan komisariat.

Rangkaian kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa fase STAIN Bengkulu menjadi periode awal yang penting dalam pembentukan dan keberlanjutan organisasi PMII di lingkungan perguruan tinggi Islam Bengkulu. Pergantian kepemimpinan dari tahun ke tahun memperlihatkan adanya proses kaderisasi serta keberlanjutan regenerasi organisasi. Dengan demikian, periode 1997–2012 tidak hanya menandai perubahan status kelembagaan dari IAIN Raden Fatah Palembang Cabang Bengkulu menjadi STAIN Bengkulu, tetapi juga menjadi periode perkembangan organisasi mahasiswa Islam yang menjadi bagian dari dinamika kehidupan kemahasiswaan di lingkungan STAIN Bengkulu.²

Namun, berdasarkan data penelitian, perubahan status kampus menjadi STAIN pada 1997 bukan merupakan awal mula keberadaan PMII di Bengkulu. Keberadaan PMII di Bengkulu telah memiliki akar sejarah sejak 1987 ketika Drs. Zulkarnain S. dan Drs.

² Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, *Sejarah Singkat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu* (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, t.t.); Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkulu

Syakroni, M.Ag., yang pada saat itu bertugas sebagai dosen di Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang Cabang Bengkulu, mulai menggagas pembentukan PMII. Keduanya melihat belum adanya wadah organisasi bagi mahasiswa Nahdliyin di Bengkulu. Setelah melalui beberapa kali diskusi, civitas akademika Fakultas Syariah dan beberapa mahasiswa dari luar kampus dikumpulkan untuk membahas pembentukan PMII. Pada tahap awal, kegiatan tersebut masih berbentuk forum komunikasi dan belum menjadi organisasi secara utuh.³ Oleh karena itu, dalam penelitian ini tahun 1997 digunakan sebagai awal fase STAIN, sedangkan keberadaan PMII sebagai organisasi di Bengkulu telah dimulai sebelumnya.

1. Kondisi Awal Perkembangan PMII pada Fase STAIN

Pada awal perkembangannya, PMII di Bengkulu menghadapi berbagai keterbatasan. Organisasi belum memiliki sistem kepengurusan yang kuat dan kegiatan yang dilaksanakan masih sederhana. Forum komunikasi menjadi sarana awal untuk mempertemukan mahasiswa yang memiliki perhatian terhadap keislaman, kemahasiswaan, dan kehidupan sosial. Seiring bertambahnya mahasiswa yang bergabung, forum tersebut kemudian berkembang menjadi organisasi yang lebih terstruktur. Setelah Pengurus Cabang PMII Bengkulu

³ Hasil wawancara dan dokumentasi sejarah internal PMII Bengkulu mengenai proses awal pembentukan PMII di Bengkulu.

terbentuk, PMII Komisariat di lingkungan perguruan tinggi juga mulai berkembang.⁴

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan PMII pada fase STAIN berlangsung secara bertahap. Organisasi tidak langsung memiliki bentuk yang mapan, tetapi berkembang melalui proses komunikasi, perekrutan anggota, pembentukan kepengurusan, dan regenerasi. Pada masa awal, perjuangan para pendiri menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberadaan PMII. Data penelitian menunjukkan bahwa perkembangan organisasi mengalami pasang surut dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghentikan proses perkembangan organisasi karena para aktivis tetap berupaya mempertahankan keberadaan PMII.⁵

Dengan demikian, eksistensi PMII pada fase STAIN tidak dapat hanya dilihat dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari kemampuan organisasi mempertahankan keberlangsungannya dalam kondisi yang masih terbatas. Keberadaan organisasi yang mampu bertahan dari satu periode kepengurusan ke periode berikutnya menunjukkan adanya proses regenerasi dan kesinambungan organisasi.

⁴ Hasil dokumentasi sejarah PMII Komisariat UIN Bengkulu mengenai proses pembentukan organisasi dan Pengurus Cabang PMII Bengkulu

⁵ Hasil dokumentasi sejarah PMII Komisariat UIN Bengkulu mengenai kondisi awal dan pasang surut organisasi.

2. Proses Kaderisasi PMII pada Fase STAIN

Kaderisasi merupakan salah satu unsur penting dalam mempertahankan keberadaan PMII. Berdasarkan wawancara dengan Japarudin pada Juli 2025, dirinya mulai mengenal PMII ketika berada pada awal semester perkuliahan. Pada saat itu, ia diajak oleh seorang teman untuk mengikuti kegiatan diskusi. Ketertarikannya terhadap PMII kemudian berkembang hingga ia mengikuti Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA). Menurut Japarudin, motivasinya mengikuti PMII berkaitan dengan keinginan untuk mempelajari berbagai hal baru sekaligus memperluas jaringan sosial.⁶

Menurut Japarudin, proses kaderisasi pada masa tersebut berlangsung cukup intensif. MAPABA dilaksanakan selama dua hari dengan berbagai materi yang mendorong peserta untuk berpikir dan memahami persoalan secara lebih mendalam. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa MAPABA tidak hanya berfungsi sebagai proses penerimaan anggota baru, tetapi juga sebagai tahap awal pembentukan pola pikir dan karakter kader. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa diperkenalkan dengan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan organisasi.

Japarudin memandang PMII sebagai ruang pembentukan karakter. Berbagai nilai yang diperoleh selama mengikuti proses kaderisasi tidak berhenti pada kegiatan

⁶ Japarudin, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

organisasi, tetapi masih dibawa dan diterapkan dalam kehidupan setelah menjadi anggota. Ia juga menilai bahwa perkembangan PMII dari masa ke masa menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam bertambahnya kegiatan dan semakin beragamnya latar belakang kader.⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi memiliki posisi strategis dalam mempertahankan eksistensi PMII. Organisasi dapat terus berkembang apabila terdapat proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan pengalaman dari kader sebelumnya kepada kader berikutnya. Dalam konteks fase STAIN, MAPABA menjadi salah satu instrumen penting yang memperkenalkan PMII kepada mahasiswa sekaligus membangun keterikatan mereka terhadap organisasi.

3. Perkembangan Kepemimpinan dan Regenerasi Organisasi

Keberlangsungan organisasi juga dapat dilihat melalui pergantian kepemimpinan. Data penelitian mencatat beberapa nama yang pernah menjadi Ketua Komisariat pada periode menjelang berakhirnya fase STAIN. Ahmad Saifudin dari Fakultas FUAD/Tafsir Hadis tercatat menjabat pada 2009–2010, kemudian dilanjutkan oleh Febri Prandika Putra dari

⁷ Japarudin, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

FTT/PAI pada 2010–2011. Selanjutnya, Sutrian Efendi dari FTT/PAI menjabat pada 2011–2012.⁸

Rangkaian kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa PMII Komisariat telah memiliki mekanisme regenerasi pada akhir fase STAIN. Pergantian ketua dari satu periode ke periode berikutnya menjadi salah satu indikator keberlanjutan organisasi. Regenerasi tidak hanya berkaitan dengan pergantian individu yang memimpin organisasi, tetapi juga menunjukkan adanya proses penyiapan kader untuk melanjutkan aktivitas dan tanggung jawab organisasi.

Apabila dilihat dari rentang waktu tersebut, keberadaan tiga kepemimpinan dalam kurun 2009–2012 memperlihatkan bahwa organisasi memiliki kesinambungan struktural. Hal tersebut menjadi penting karena salah satu tantangan organisasi mahasiswa adalah mempertahankan kegiatan setelah masa kepengurusan berakhir. Dalam kasus PMII Komisariat, proses pergantian kepemimpinan menunjukkan bahwa organisasi mampu meneruskan aktivitasnya meskipun terdapat perubahan pengurus.

4. Dinamika Gerakan PMII pada Fase STAIN

Selain kaderisasi dan regenerasi, perkembangan PMII juga dapat dilihat melalui perubahan pola gerakan. Berdasarkan wawancara dengan Japarudin, pola gerakan PMII

⁸ Dokumentasi kepengurusan PMII Komisariat UIN Bengkulu, daftar Ketua Komisariat periode 2009–2012.

pada masa ia aktif cenderung lebih keras atau langsung dalam menyampaikan sikap. Menurutnya, kondisi tersebut berbeda dengan pola gerakan PMII pada masa sekarang yang cenderung lebih santun, tetapi tetap tegas dalam mempertahankan prinsip organisasi.⁹

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa organisasi mengalami proses adaptasi sesuai dengan perubahan lingkungan sosial dan kehidupan mahasiswa. Perubahan pola gerakan bukan berarti menghilangkan karakter kritis PMII, tetapi menunjukkan adanya penyesuaian dalam cara menyampaikan aspirasi. Pada masa ketika Japarudin aktif, pendekatan yang lebih langsung dianggap sesuai dengan kondisi pergerakan pada saat itu. Sementara itu, perkembangan berikutnya memperlihatkan penggunaan pendekatan yang lebih santun dan taktis.

Dalam konteks sejarah organisasi, kemampuan beradaptasi merupakan salah satu faktor yang memungkinkan PMII mempertahankan eksistensinya. Organisasi mahasiswa berhadapan dengan perubahan karakter mahasiswa, perkembangan teknologi, serta perubahan kondisi sosial dan politik. Oleh sebab itu, pola gerakan dapat berubah, sedangkan nilai dasar organisasi tetap dipertahankan.

⁹ Japarudin, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

5. Eksistensi PMII dalam Lingkungan Perguruan Tinggi

Eksistensi PMII pada fase STAIN juga berkaitan dengan perannya sebagai organisasi kemahasiswaan yang memberikan ruang pengembangan intelektual dan sosial bagi mahasiswa. Japarudin menjelaskan bahwa PMII memiliki peran dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, serta pemahaman yang berlandaskan nilai keagamaan. Ia juga menyatakan bahwa pengalaman mengikuti PMII memberikan pengaruh terhadap keterbukaan dirinya dalam berinteraksi dengan banyak orang setelah memasuki dunia kerja.¹⁰

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan organisasi memiliki dampak terhadap perkembangan pribadi kader. Pengalaman berdiskusi, mengikuti kaderisasi, dan berinteraksi dengan sesama anggota memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, PMII pada fase STAIN tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas mahasiswa, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran di luar kegiatan akademik formal.

Eksistensi tersebut juga ditunjukkan oleh keberlanjutan kegiatan organisasi. Data penelitian menyebutkan bahwa PMII secara rutin melaksanakan kegiatan seperti MAPABA, tindak lanjut kaderisasi, diskusi kelompok

¹⁰ Japarudin, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

belajar, Pendidikan Kader Dasar (PKD), Pendidikan Kader Lanjut (PKL), seminar, dan bakti sosial. Kegiatan tersebut dipandang penting bagi perkembangan organisasi dan membutuhkan evaluasi secara berkelanjutan agar pelaksanaan kegiatan dapat semakin baik.¹¹

6. Analisis Fase STAIN Bengkulu Tahun 1997–2012

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, fase STAIN Bengkulu dapat dipahami sebagai periode penguatan fondasi PMII Komisariat di lingkungan perguruan tinggi. Perubahan status kelembagaan kampus menjadi STAIN pada 1997 menciptakan lingkungan akademik yang baru, tetapi keberadaan PMII di Bengkulu telah memiliki akar sejarah sejak 1987. Oleh karena itu, fase 1997–2012 lebih tepat dipahami sebagai periode perkembangan dan penguatan organisasi dalam lingkungan STAIN, bukan sebagai periode awal kelahiran PMII di Bengkulu.

Perkembangan tersebut berlangsung melalui beberapa proses utama, yaitu penguatan organisasi, kaderisasi, regenerasi kepemimpinan, dan pelaksanaan kegiatan mahasiswa. Pada tahap awal, PMII masih menghadapi keterbatasan dan kegiatan organisasi mengalami pasang surut. Akan tetapi, bertambahnya anggota dan terbentuknya

¹¹ Dokumentasi kegiatan PMII Komisariat UIN Bengkulu.

kepengurusan membuat organisasi dapat berkembang secara bertahap.¹²

Dari aspek kaderisasi, MAPABA menjadi salah satu kegiatan penting dalam memperkenalkan PMII kepada mahasiswa. Pengalaman Japarudin menunjukkan bahwa proses kaderisasi memberikan pengetahuan sekaligus membentuk karakter dan pola pikir kader. Sementara itu, dari aspek regenerasi, keberadaan Ahmad Saifudin, Febri Prandika Putra, dan Sutrian Efendi sebagai ketua komisariat pada 2009–2012 menunjukkan bahwa organisasi telah memiliki keberlanjutan kepemimpinan.¹³

Dengan demikian, fase STAIN merupakan periode yang menjadi dasar bagi perkembangan PMII pada fase berikutnya. Organisasi yang pada awalnya menghadapi keterbatasan secara bertahap mampu membangun struktur, melaksanakan kaderisasi, dan melakukan regenerasi kepemimpinan. Perubahan kelembagaan kampus dari STAIN menjadi IAIN pada 2012 kemudian membuka fase baru dalam perkembangan PMII Komisariat. Keberadaan PMII dapat terus dipertahankan karena organisasi memiliki kemampuan untuk melakukan regenerasi dan menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kebutuhan kader. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa eksistensi PMII bukan semata-mata ditentukan oleh

¹² Dokumentasi sejarah PMII Komisariat UIN Bengkulu.

¹³ Dokumentasi kepengurusan PMII Komisariat UIN Bengkulu

keberadaan struktur organisasi, tetapi juga oleh kemampuan kader dan pengurus dalam menjaga keberlanjutan nilai, kaderisasi, dan aktivitas pergerakan.

B. Fase IAIN Bengkulu Tahun 2012–2021

Fase IAIN Bengkulu merupakan fase kedua dalam sejarah perkembangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fase ini berlangsung sejak perubahan status kelembagaan STAIN Bengkulu menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada 2012 hingga perubahan status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu pada 2021. Perubahan status tersebut tidak hanya menunjukkan perkembangan kelembagaan perguruan tinggi, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika kehidupan organisasi mahasiswa di dalamnya. Dalam periode ini, PMII Komisariat mengalami perkembangan dalam aspek kepemimpinan, kaderisasi, kegiatan organisasi, hubungan dengan pihak kampus, serta pola pendekatan terhadap kader.

Pada fase IAIN Bengkulu, kepemimpinan PMII Komisariat berlangsung melalui beberapa periode kepengurusan. Berdasarkan data yang tersedia, Muhammad Iqbal tercatat sebagai ketua pada periode 2012–2013. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Lobian pada 2013–2014 dan Iqbal Arfi pada 2014–2015. Pada periode 2015–2016, terdapat nama Aflan Sugian yang tercatat memimpin selama tiga bulan, kemudian dilanjutkan oleh Junaidi pada periode yang sama. Selanjutnya, Bayu Segara memimpin

komisariat pada 2016–2018. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Muhammad Hafizon pada 2018–2019. Pada 2019–2020, data mencatat Muhammad Misbach sebagai ketua selama enam bulan, kemudian dilanjutkan oleh Sipun Fajri. Pada periode berikutnya, Charles Arpindo tercatat memimpin sejak 2020 hingga 2022.

Rangkaian kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa fase IAIN Bengkulu merupakan periode yang cukup dinamis dalam perjalanan PMII Komisariat. Pergantian kepemimpinan yang berlangsung secara berkala menunjukkan adanya proses regenerasi organisasi sekaligus keberlanjutan kaderisasi di lingkungan kampus. Keberadaan sejumlah ketua dengan latar belakang dan periode kepemimpinan yang berbeda turut memberikan warna terhadap perkembangan organisasi, baik dalam pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan maupun dalam penguatan kaderisasi PMII.

Dengan demikian, fase IAIN Bengkulu tahun 2012–2021 dapat dipahami sebagai periode konsolidasi dan perkembangan organisasi PMII Komisariat dalam menghadapi perubahan kelembagaan kampus. Perubahan dari STAIN menjadi IAIN Bengkulu memberikan ruang bagi perkembangan aktivitas kemahasiswaan, sedangkan perubahan selanjutnya menuju UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada 2021 menjadi penanda berakhirnya fase IAIN dan memasuki fase kelembagaan berikutnya. Dalam rentang tersebut, keberlanjutan kepemimpinan

dari Muhammad Iqbal hingga Charles Arpindo menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan PMII Komisariat di lingkungan perguruan tinggi Islam Bengkulu.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2012, STAIN Bengkulu berubah status menjadi IAIN Bengkulu. Perubahan tersebut menjadi tahap penting dalam perkembangan perguruan tinggi Islam di Bengkulu. Perubahan status kelembagaan diikuti dengan perkembangan struktur akademik dan organisasi kemahasiswaan. Dalam konteks PMII, perkembangan tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi organisasi untuk melaksanakan kegiatan kaderisasi, pengembangan intelektual, serta aktivitas kemahasiswaan. Oleh sebab itu, fase IAIN tidak hanya ditandai oleh perubahan nama dan status perguruan tinggi, tetapi juga oleh perkembangan dinamika organisasi mahasiswa yang berada di dalam dan sekitar lingkungan kampus.

1. Perubahan Kelembagaan dari STAIN Menjadi IAIN Bengkulu

Perubahan status STAIN Bengkulu menjadi IAIN Bengkulu pada 2012 menjadi penanda dimulainya fase baru dalam perkembangan PMII. Jika pada fase STAIN organisasi masih berada dalam lingkungan perguruan tinggi yang memiliki cakupan kelembagaan lebih terbatas, pada fase IAIN perkembangan fakultas dan program studi memberikan ruang interaksi mahasiswa yang lebih luas. Bertambahnya ruang

akademik tersebut turut memengaruhi pola perkembangan organisasi mahasiswa, termasuk PMII Komisariat.

Data kepengurusan menunjukkan adanya kesinambungan kepemimpinan antara fase STAIN dan fase IAIN. Setelah Sutrian Efendi menjabat sebagai Ketua Komisariat pada 2011–2012, kepemimpinan dilanjutkan oleh M. Iqbal dari FUAD/KPI pada 2012–2013, kemudian Lobian A dari FSEI/AHS pada 2013–2014, Iqbal Arfi dari FTT/Bahasa Arab pada 2014–2015, Aflan Sugian dari FTT/PAI pada 2015–2016, Junaidi dari FEBI/Perbankan Syariah pada 2015–2016, dan Bayu Segara dari FSEI/AHS pada 2016–2017. Selanjutnya, Muhammad Hafizon dari FEBI/Perbankan Syariah tercatat sebagai ketua pada 2018.¹⁴ Data tersebut memperlihatkan bahwa PMII Komisariat tetap memiliki keberlanjutan kepemimpinan selama fase IAIN.

Keberlanjutan kepemimpinan tersebut merupakan salah satu indikator bahwa perubahan status kelembagaan perguruan tinggi tidak menyebabkan terputusnya aktivitas organisasi. Sebaliknya, PMII mampu mempertahankan keberadaan organisasi melalui proses pergantian pengurus. Regenerasi tersebut juga memperlihatkan adanya kader yang secara bertahap mengambil tanggung jawab dalam organisasi. Dengan demikian, perubahan dari STAIN menjadi IAIN dapat

¹⁴ Dokumentasi kepengurusan PMII Komisariat UIN Bengkulu, daftar Ketua Komisariat periode 2009–2018

dipandang sebagai konteks baru yang memberikan ruang bagi PMII untuk mengembangkan aktivitasnya.

2. Perkenalan dan Ketertarikan Bayu Segara terhadap PMII

Perkembangan PMII pada fase IAIN dapat dilihat melalui pengalaman Bayu Segara sebagai salah satu kader yang kemudian menjadi pengurus dan Ketua Komisariat. Berdasarkan wawancara dengan Bayu Segara pada Juli 2025, dirinya pertama kali mengenal PMII melalui seorang kakak tingkat ketika mengikuti kegiatan OSPEK. Pada awalnya, Bayu tidak langsung menjadi anggota, tetapi hanya mengikuti kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh PMII. Setelah beberapa kali mengikuti diskusi, ia mulai tertarik terhadap aktivitas organisasi dan akhirnya memutuskan untuk bergabung.¹⁵

Ketertarikan Bayu terhadap PMII didorong oleh keinginannya untuk memiliki wadah yang dapat digunakan sebagai tempat mengembangkan diri dan memiliki nilai-nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa proses perekrutan kader tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui interaksi informal dan kegiatan intelektual seperti diskusi. Bagi mahasiswa, kegiatan diskusi menjadi pintu masuk untuk mengenal karakter organisasi sebelum memutuskan untuk menjadi bagian dari organisasi tersebut.

¹⁵ Bayu Segara, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

Pengalaman tersebut juga memperlihatkan bahwa keberadaan PMII di lingkungan kampus memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa. Organisasi tidak hanya menawarkan kegiatan yang berkaitan dengan pergerakan, tetapi juga menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan mengembangkan kemampuan diri. Dalam pengalaman Bayu, proses tersebut kemudian berlanjut melalui MAPABA.

3. MAPABA sebagai Sarana Kaderisasi

Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) menjadi salah satu bagian penting dalam proses kaderisasi PMII pada fase IAIN. Bayu menggambarkan proses MAPABA yang diikutinya sebagai kegiatan yang ramai dan menyenangkan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenal lebih banyak orang serta membangun hubungan antarkader.¹⁶

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi PMII tidak semata-mata dilaksanakan melalui penyampaian materi secara formal. Interaksi antarpeserta menjadi bagian penting dalam membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang dapat membuat mahasiswa merasa nyaman untuk tetap mengikuti kegiatan organisasi.

¹⁶ Bayu Segara, wawancara oleh penulis, Juli 2025

Bagi Bayu, PMII menjadi tempat untuk belajar bertanggung jawab dan berpikir secara mendalam. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kaderisasi memberikan pengalaman yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan pola pikir. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam menjalankan kegiatan organisasi, tetapi juga belajar memahami tanggung jawab terhadap tugas dan keputusan yang diambil.

Dengan demikian, MAPABA pada fase IAIN dapat dipahami sebagai pintu awal kaderisasi sekaligus sarana pembentukan hubungan sosial antarmahasiswa. Kegiatan tersebut menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan organisasi karena melalui proses tersebut PMII memperoleh anggota baru yang kemudian dapat dipersiapkan untuk melanjutkan kepemimpinan pada periode berikutnya.

4. Perkembangan Program dan Kegiatan Organisasi

Ketika Bayu Segara menjadi pengurus dan Ketua Komisariat, kondisi PMII mengalami pasang surut. Meskipun demikian, semangat kader menurutnya tetap terjaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika organisasi tidak selalu berjalan dalam keadaan stabil. Terdapat masa ketika aktivitas organisasi berkembang dengan baik, tetapi terdapat pula masa ketika tingkat keterlibatan kader mengalami perubahan.¹⁷

¹⁷ Bayu Segara, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

Untuk mempertahankan kegiatan organisasi, kepengurusan pada masa Bayu mengembangkan beberapa program. Dua kegiatan yang menjadi program unggulan pada masa kepengurusannya adalah pelatihan jurnalistik dan forum kajian rutin.⁵

Pelatihan jurnalistik menunjukkan adanya perhatian organisasi terhadap pengembangan keterampilan kader. Melalui kegiatan tersebut, kader tidak hanya diarahkan untuk memahami persoalan organisasi dan pergerakan, tetapi juga memiliki kemampuan yang dapat digunakan dalam menyampaikan informasi dan gagasan. Sementara itu, forum kajian rutin menunjukkan perhatian terhadap pengembangan kemampuan intelektual kader. Forum tersebut menjadi ruang untuk mendiskusikan berbagai persoalan secara lebih mendalam.

Kombinasi antara pelatihan keterampilan dan forum kajian memperlihatkan adanya upaya PMII untuk mengembangkan kader secara lebih menyeluruh. Kader tidak hanya dipersiapkan untuk aktif dalam kegiatan organisasi, tetapi juga diarahkan agar memiliki kemampuan berpikir dan keterampilan yang mendukung aktivitas mereka.

5. Tantangan dalam Mempertahankan Keaktifan Kader

Salah satu persoalan yang cukup menonjol pada fase IAIN adalah mempertahankan keaktifan kader. Berdasarkan wawancara dengan Bayu Segara, tantangan terbesar yang

dihadapi ketika menjadi pengurus adalah mengajak kader agar tetap aktif dalam organisasi. Menurutnya, banyak kader yang menunjukkan semangat tinggi pada awal bergabung, tetapi setelah beberapa waktu sebagian dari mereka tidak lagi aktif dalam kegiatan.¹⁸

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perekrutan anggota belum secara otomatis menjamin keberlanjutan kaderisasi. Organisasi perlu membangun pola pendampingan dan kegiatan yang mampu mempertahankan ketertarikan kader. Apabila kegiatan organisasi terlalu monoton atau tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, terdapat kemungkinan kader mengalami penurunan motivasi untuk mengikuti kegiatan.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah warga pergerakan secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi proses kaderisasi belum selalu berlangsung secara permanen. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah perbedaan sumber daya manusia yang dimiliki oleh setiap kepengurusan.¹⁹

Dengan demikian, tantangan kaderisasi pada fase IAIN bukan hanya berkaitan dengan jumlah anggota, tetapi juga kemampuan organisasi dalam mempertahankan kader agar

¹⁸ Bayu Segara, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

¹⁹ Dokumentasi PMII Komisariat IAIN Bengkulu mengenai perkembangan jumlah warga pergerakan dan kaderisasi.

tetap aktif. Hal tersebut menjadi persoalan penting karena keberlangsungan organisasi sangat bergantung pada adanya kader yang mampu meneruskan kepemimpinan dan menjalankan program organisasi.

6. Hubungan PMII dengan Pihak Kampus dan Organisasi Eksternal

Pada masa kepemimpinan Bayu Segara, hubungan PMII dengan pihak kampus tergolong cukup baik, meskipun terdapat perbedaan pendapat dalam beberapa persoalan.²⁰ Perbedaan pendapat tersebut merupakan bagian dari dinamika organisasi mahasiswa yang memiliki fungsi sebagai wadah penyampaian aspirasi. Hubungan yang baik tidak selalu berarti tidak adanya kritik atau perbedaan pandangan, tetapi dapat ditunjukkan melalui kemampuan kedua pihak dalam berkomunikasi dan menyelesaikan persoalan.

Selain berhubungan dengan pihak kampus, PMII juga melakukan kolaborasi dengan organisasi eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas PMII tidak hanya berpusat pada lingkungan internal komisariat. Jaringan dengan organisasi lain menjadi bagian dari upaya memperluas ruang gerak dan pengalaman kader. Interaksi tersebut juga dapat memberikan kesempatan bagi kader untuk mengenal berbagai persoalan di luar lingkungan kampus.

²⁰ Bayu Segara, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

Bayu juga menilai PMII sebagai salah satu organisasi yang aktif di lingkungan kampus maupun di luar kampus, terutama dalam melakukan advokasi mahasiswa. Menurutnya, PMII memberikan pengaruh terhadap pengembangan pola pikir dan kepekaan sosial kader. Ia juga menyebutkan bahwa PMII pernah terlibat dalam persoalan kebijakan kampus yang dinilai memberatkan mahasiswa.²¹

7. Perubahan Strategi dan Pola Pendekatan Organisasi

Fase IAIN juga ditandai oleh perubahan strategi dalam menjalankan organisasi. Bayu menjelaskan bahwa terdapat perubahan pendekatan selama dirinya aktif di PMII. Jika sebelumnya kegiatan organisasi cenderung dilakukan secara serius, kemudian berkembang menjadi pendekatan yang lebih santai, tetapi tetap memiliki substansi.²²

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi organisasi terhadap karakteristik kader. Pendekatan yang terlalu formal dan serius berpotensi membuat kader baru merasa kurang dekat dengan pengurus. Sebaliknya, suasana yang lebih santai dapat membangun hubungan yang lebih terbuka. Namun, pendekatan santai tetap perlu disertai substansi agar kegiatan organisasi tidak kehilangan tujuan kaderisasi.

²¹ Bayu Segara, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

²² Bayu Segara, wawancara oleh penulis, Juli 2025.

Perubahan strategi tersebut juga menunjukkan bahwa PMII tidak bersifat statis. Organisasi melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman pengurus dalam menghadapi kondisi kader. Penyesuaian strategi menjadi penting karena setiap generasi mahasiswa memiliki karakter, kebutuhan, dan cara berinteraksi yang berbeda.

8. Analisis Perkembangan PMII pada Fase IAIN

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, fase IAIN Bengkulu tahun 2012–2021 menunjukkan perkembangan PMII yang semakin kompleks. Perubahan status perguruan tinggi dari STAIN menjadi IAIN memberikan konteks kelembagaan baru yang diikuti oleh keberlanjutan kepemimpinan dan kegiatan organisasi. Data kepengurusan menunjukkan bahwa PMII mampu melakukan regenerasi dari M. Iqbal pada 2012–2013 hingga Bayu Segara pada 2016–2017.²³

Dari aspek kaderisasi, pengalaman Bayu menunjukkan bahwa diskusi dan OSPEK menjadi pintu awal pengenalan mahasiswa terhadap PMII, sedangkan MAPABA menjadi tahap penting dalam proses penerimaan dan pembentukan kader. Dari aspek program, pelatihan jurnalistik dan forum kajian rutin menjadi kegiatan yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kader. Sementara itu, dari aspek hubungan organisasi, PMII mampu

²³ Dokumentasi kepengurusan PMII Komisariat UIN Bengkulu.

membangun hubungan yang cukup baik dengan pihak kampus sekaligus menjalin kolaborasi dengan organisasi eksternal.

Meskipun demikian, fase IAIN juga menghadapi persoalan berupa ketidakstabilan keaktifan kader. Semangat anggota yang tinggi pada awal bergabung tidak selalu bertahan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengurus untuk menciptakan kegiatan yang menarik, relevan, dan mampu mempertahankan keterlibatan kader. Karena itu, perubahan pendekatan dari kegiatan yang lebih serius menjadi lebih santai tetapi tetap berisi merupakan salah satu bentuk adaptasi organisasi terhadap kebutuhan kader.

Dengan demikian, fase IAIN dapat dipahami sebagai periode pengembangan PMII Komisariat dalam aspek kepemimpinan, kaderisasi, kegiatan intelektual, keterampilan, serta hubungan organisasi. Fase ini memperlihatkan bahwa eksistensi PMII tidak hanya dipertahankan melalui keberadaan struktur kepengurusan, tetapi juga melalui kemampuan organisasi dalam menyesuaikan pola kaderisasi dan kegiatan dengan kondisi mahasiswa. Perkembangan tersebut menjadi modal penting bagi PMII dalam memasuki fase berikutnya, yaitu fase UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sejak 2021.

C. Fase UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2021–Sekarang

Fase UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan fase ketiga dalam perjalanan sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Fase ini dimulai pada 2021, setelah IAIN Bengkulu mengalami perubahan status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Perubahan tersebut ditetapkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2021 pada 11 Mei 2021. Perubahan status kelembagaan ini menjadi bagian penting dalam perkembangan kehidupan akademik dan organisasi kemahasiswaan karena UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki cakupan keilmuan dan struktur akademik yang lebih luas dibandingkan dengan status sebelumnya sebagai institut.

Dalam fase UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, perkembangan kepemimpinan PMII Komisariat berlangsung secara berkelanjutan. Berdasarkan data kepengurusan yang tersedia, Charles Arpindo tercatat sebagai ketua pada periode 2020–2022 sehingga kepemimpinannya masih mencakup masa awal perubahan status IAIN Bengkulu menjadi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Selanjutnya, kepemimpinan komisariat dilanjutkan oleh Arwanda Revando pada periode 2022–2023. Setelah itu, Tirta Sukmojati tercatat sebagai ketua pada periode 2023–2024.

Rangkaian kepemimpinan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan kaderisasi dan regenerasi dalam tubuh PMII Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pergantian kepemimpinan dari Charles Arpindo kepada Arwanda Revando, kemudian kepada Tirta Sukmojati, menjadi bagian dari dinamika organisasi dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan kelembagaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Perubahan status perguruan tinggi menjadi universitas memberikan konteks baru bagi aktivitas organisasi mahasiswa, termasuk dalam pelaksanaan kaderisasi, kegiatan kemahasiswaan, serta penguatan eksistensi PMII di lingkungan kampus.

Dengan demikian, fase UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu sejak 2021 menjadi periode yang menandai perkembangan PMII Komisariat dalam lingkungan perguruan tinggi Islam yang telah bertransformasi menjadi universitas. Berdasarkan data yang tersedia, kepemimpinan pada fase ini mencakup Charles Arpindo, Arwanda Revando, dan Tirta Sukmojati. Data yang tersedia berhenti pada periode kepemimpinan Tirta Sukmojati tahun 2023–2024, sehingga belum terdapat informasi yang dapat digunakan untuk menyebutkan ketua setelah periode tersebut.²⁴

²⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Perubahan kelembagaan tersebut tidak menyebabkan terputusnya keberadaan PMII di lingkungan kampus. Sebaliknya, PMII Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu tetap melanjutkan aktivitas organisasi, kaderisasi, dan kegiatan kemahasiswaan. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan PMII pada fase UIN menunjukkan adanya kesinambungan dengan fase sebelumnya, tetapi pada saat yang sama terdapat penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, karakter mahasiswa, dan kebutuhan organisasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kelembagaan kampus turut diikuti dengan perubahan pola pengelolaan organisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar PMII.²⁵

a. **Perubahan Status IAIN Menjadi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu**

Perubahan status IAIN Bengkulu menjadi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan organisasi kemahasiswaan. Perubahan tersebut memperluas lingkungan akademik kampus dan memberikan ruang interaksi yang semakin beragam bagi mahasiswa. Dalam kondisi demikian, organisasi mahasiswa, termasuk PMII, memiliki kesempatan untuk mengembangkan kegiatan

²⁵ Hasil penelitian mengenai sejarah dan perkembangan PMII Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

yang tidak hanya berkaitan dengan kaderisasi, tetapi juga kegiatan intelektual, sosial, dan kemasyarakatan.

Dalam lintasan sejarahnya, PMII Komisariat mengalami perkembangan mengikuti perubahan kelembagaan kampus dari STAIN, IAIN, hingga UIN. Perubahan tersebut tidak menghilangkan keberadaan organisasi, tetapi justru menunjukkan kemampuan PMII untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kelembagaan yang baru. Data penelitian menunjukkan bahwa PMII tetap melaksanakan kegiatan organisasi setelah perubahan status menjadi UIN. Kegiatan tersebut mencakup MAPABA, tindak lanjut kaderisasi, diskusi kelompok belajar, Pendidikan Kader Dasar (PKD), Pendidikan Kader Lanjut (PKL), seminar, bakti sosial, dan berbagai kegiatan lainnya.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan Tirta Sukmojati pada 30 Mei 2025 pukul 10.00 WIB, keberadaan PMII pada fase UIN menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keberlanjutan organisasi melalui kegiatan kaderisasi dan aktivitas organisasi secara berkelanjutan.²⁷ Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk mempertahankan keberadaan PMII sekaligus mempersiapkan kader yang

²⁶ Dokumentasi PMII Komisariat UIN Bengkulu mengenai kegiatan rutin organisasi.

²⁷ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

dapat melanjutkan kepengurusan organisasi pada periode berikutnya.

b. Keberlanjutan Kaderisasi pada Fase UIN

Kaderisasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan PMII. Organisasi mahasiswa tidak akan dapat bertahan apabila tidak memiliki proses penerimaan dan pembinaan anggota baru. Pada fase UIN, MAPABA tetap menjadi salah satu kegiatan utama dalam proses kaderisasi. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai tahap awal untuk memperkenalkan PMII kepada mahasiswa sekaligus memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keislaman, kebangsaan, kemahasiswaan, dan pergerakan.

Hasil wawancara dengan Tirta Sukmojati menunjukkan bahwa proses kaderisasi tetap dilaksanakan pada fase UIN. Kaderisasi tidak berhenti pada MAPABA, tetapi dilanjutkan melalui kegiatan tindak lanjut, diskusi kelompok belajar, PKD, PKL, dan berbagai kegiatan lainnya.²⁸ Keberlanjutan tersebut memperlihatkan bahwa proses kaderisasi PMII memiliki tahapan yang saling berkaitan. MAPABA menjadi pintu awal, sedangkan kegiatan lanjutan berfungsi mempertahankan keterlibatan kader dan meningkatkan kapasitas mereka.

²⁸ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

Data penelitian juga memperlihatkan bahwa para kader memiliki pandangan positif terhadap proses kaderisasi yang berlangsung pada fase UIN. Tirta Sukmojati menilai sistem kaderisasi sudah cukup baik, tetapi pendampingan setelah MAPABA masih perlu ditingkatkan. Menurutnya, proses setelah MAPABA penting agar kader tidak berhenti setelah memperoleh status sebagai anggota. Pengalaman mengikuti PKD juga dianggap sebagai salah satu tahap penting karena kader mendapatkan kesempatan untuk berpikir lebih mendalam dan menguji kemampuan diri.²⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Tirta Sukmojati. Ia mengenal PMII melalui Instagram dan tertarik mengikuti pengumuman MAPABA. Menurutnya, PMII menjadi tempat belajar yang aman karena pendapat kader dapat didengar. Ia menilai sistem kaderisasi sudah berjalan dengan baik, meskipun konsistensinya masih perlu ditingkatkan.³⁰ Sementara itu, Septiansyah mengenal PMII melalui ajakan teman dan mengikuti MAPABA. Ia menilai kaderisasi sudah baik, tetapi masih memerlukan tindak lanjut agar kader baru tidak merasa bingung setelah mengikuti MAPABA.³¹

²⁹ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

³⁰ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

³¹ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama kaderisasi pada fase UIN bukan hanya mendapatkan anggota baru, tetapi juga mempertahankan keterlibatan mereka setelah mengikuti proses awal. Dengan demikian, keberlanjutan kaderisasi sangat bergantung pada kemampuan pengurus dalam membangun hubungan dengan kader dan menyediakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Perkembangan Kegiatan Organisasi

Selain kaderisasi, eksistensi PMII pada fase UIN juga terlihat melalui keberlanjutan kegiatan organisasi. Kegiatan seperti diskusi kelompok belajar, seminar, bakti sosial, dan kegiatan pengembangan kader menjadi bagian dari aktivitas organisasi. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai program kerja, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarkader.

Kegiatan diskusi memiliki posisi penting karena menjadi salah satu karakter utama organisasi mahasiswa. Melalui diskusi, kader memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memahami persoalan sosial, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Bagi kader seperti Anggun Azzahra, diskusi bersama pengurus menjadi salah

satu kegiatan yang paling berkesan karena memberikan ruang untuk berani menyampaikan pendapat.³²

Kegiatan organisasi pada fase UIN juga memiliki fungsi sosial. Bakti sosial, misalnya, menjadi sarana bagi kader untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi bagian dari orientasi PMII. Dengan demikian, kegiatan PMII tidak hanya diarahkan ke dalam organisasi, tetapi juga diarahkan ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan data penelitian, kegiatan-kegiatan tersebut dinilai penting bagi perkembangan organisasi. Oleh karena itu, evaluasi kegiatan diperlukan agar setiap program dapat menjadi bahan perbaikan bagi kepengurusan berikutnya.³³ Evaluasi menjadi penting karena setiap periode kepengurusan memiliki kondisi sumber daya manusia dan tantangan yang berbeda.

d. Pemanfaatan Media Sosial dalam Perkembangan PMII

Salah satu perubahan yang cukup terlihat pada fase UIN adalah pemanfaatan teknologi dan media sosial. Perkembangan media sosial memberikan ruang baru bagi organisasi untuk memperkenalkan kegiatan, menyampaikan informasi, dan membangun komunikasi

³² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

³³ Hasil penelitian mengenai sejarah dan perkembangan PMII Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

dengan mahasiswa. Jika pada masa sebelumnya penyampaian informasi organisasi lebih banyak dilakukan secara langsung dan manual, pada fase UIN media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi organisasi.

Wery Gusmansyah menjelaskan bahwa PMII mengalami perkembangan dari pola yang sebelumnya lebih banyak menggunakan cara manual menjadi lebih aktif menggunakan media sosial. Menurutnya, kegiatan PMII saat ini juga semakin beragam.³⁴ Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan cara organisasi berkomunikasi dengan mahasiswa.

Pemanfaatan media sosial juga terlihat dalam pengalaman Tirta Sukmojati yang mengenal PMII melalui Instagram. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan, tetapi juga menjadi salah satu sarana perekrutan dan pengenalan organisasi kepada calon kader.³⁵

Dengan demikian, media sosial memberikan dampak terhadap pola perkembangan PMII pada fase UIN. Organisasi dapat menjangkau mahasiswa secara lebih luas dan cepat. Namun, pemanfaatan media sosial tetap perlu diimbangi dengan interaksi secara langsung agar hubungan antarkader tidak hanya berlangsung di ruang digital.

³⁴ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB

³⁵ Dokumentasi PMII Komisariat UIN Bengkulu mengenai kegiatan rutin organisasi.

e. **Perubahan Pola Gerakan PMII**

Perkembangan PMII pada fase UIN juga ditandai dengan perubahan pola gerakan. Tirta Sukmojati membandingkan pola gerakan ketika ia masih aktif dengan kondisi PMII saat ini. Menurutnya, gerakan pada masa sebelumnya cenderung lebih keras dan banyak mengutamakan aksi langsung, sedangkan pada masa sekarang pendekatannya lebih halus, santun, dan taktis, tetapi tetap mempertahankan sikap kritis.³⁶

Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi organisasi terhadap perubahan lingkungan sosial. Pola gerakan yang lebih taktis tidak berarti menghilangkan sikap kritis PMII. Sebaliknya, organisasi berusaha menyesuaikan cara penyampaian aspirasi dengan perkembangan masyarakat dan karakter mahasiswa saat ini.

Dalam konteks kehidupan kampus, PMII tetap berfungsi sebagai organisasi yang dapat menjadi ruang penyampaian aspirasi mahasiswa. Data penelitian menunjukkan bahwa PMII memiliki peran dalam menyuarakan persoalan kampus, termasuk isu kebijakan Uang Kuliah Tunggal (UKT), serta berbagai persoalan sosial dan kebijakan daerah. Dengan demikian, perubahan

³⁶ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB

cara bergerak tidak menghilangkan fungsi advokasi organisasi.

f. Tantangan Keaktifan dan Konsistensi Kader

Meskipun mengalami perkembangan, PMII pada fase UIN masih menghadapi persoalan dalam mempertahankan keaktifan kader. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang muncul dalam perjalanan organisasi adalah menjaga konsistensi dan keterlibatan kader. Semangat kader sering kali tinggi pada awal bergabung, tetapi mengalami penurunan setelah beberapa waktu. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengurus untuk menciptakan pola kaderisasi dan kegiatan yang mampu mempertahankan minat kader.³⁷

Persoalan tersebut juga berkaitan dengan perbedaan sumber daya manusia pada setiap periode kepengurusan. Data organisasi menunjukkan bahwa jumlah warga pergerakan secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi proses kaderisasi belum selalu berlangsung secara permanen. Perbedaan kemampuan sumber daya manusia pada setiap kepengurusan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut.³⁸

³⁷ Hasil analisis penelitian mengenai tantangan konsistensi dan keaktifan kader PMII

³⁸ Dokumentasi PMII Komisariat UIN Bengkulu mengenai perkembangan jumlah warga pergerakan dan kaderisasi.

Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan inovasi dalam kaderisasi. Pendampingan setelah MAPABA, diskusi rutin, kegiatan yang lebih variatif, serta pendekatan yang tidak terlalu formal dapat menjadi bagian dari strategi untuk mempertahankan keterlibatan kader. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan penelitian yang merekomendasikan agar PMII meningkatkan inovasi program dan pendekatan kaderisasi sehingga lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa.³⁹

g. Eksistensi PMII pada Fase UIN

Berdasarkan wawancara dengan Tirta Sukmojati pada 30 Mei 2025 pukul 10.00 WIB, eksistensi PMII pada fase UIN dapat dilihat dari keberlanjutan kegiatan organisasi dan proses kaderisasi.⁴⁰ Keberadaan organisasi tidak hanya ditunjukkan melalui struktur kepengurusan, tetapi juga melalui aktivitas yang terus dilaksanakan dan kemampuan organisasi dalam mempertahankan kader.

Eksistensi tersebut juga terlihat dari kemampuan PMII beradaptasi dengan perkembangan lingkungan kampus. Perubahan dari IAIN menjadi UIN menyebabkan lingkungan akademik semakin luas, sedangkan perkembangan teknologi menciptakan pola komunikasi baru. PMII merespons perubahan tersebut melalui

³⁹ Hasil penelitian dan rekomendasi mengenai pengembangan inovasi kaderisasi PMII.

⁴⁰ Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

penggunaan media sosial, variasi kegiatan, serta pendekatan kaderisasi yang lebih fleksibel.

Dalam konteks nilai organisasi, perubahan tersebut tidak menghilangkan orientasi dasar PMII. PMII tetap berorientasi pada nilai keislaman, keindonesiaan, dan kerakyatan. Misi organisasi mencakup penegakan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, perjuangan nasionalisme yang pluralis, serta keberpihakan kepada masyarakat.⁴¹ Nilai tersebut menjadi dasar yang menghubungkan perkembangan organisasi pada fase STAIN, IAIN, dan UIN.

h. Analisis Perkembangan PMII pada Fase UIN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, fase UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan bahwa PMII mengalami kesinambungan sekaligus perubahan. Kesinambungan terlihat dari tetap berlangsungnya kaderisasi, diskusi, kegiatan sosial, dan regenerasi organisasi. Sementara itu, perubahan terlihat dari penggunaan media sosial, variasi kegiatan, serta pola pendekatan yang lebih santun dan taktis.

Wawancara dengan Tirta Sukmojati pada 30 Mei 2025 memperkuat gambaran bahwa keberadaan PMII pada fase UIN tetap dipertahankan melalui kegiatan organisasi

⁴¹ Dokumen PMII Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mengenai visi, misi, dan tujuan organisasi.

dan kaderisasi.⁴² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan status kelembagaan kampus tidak menyebabkan hilangnya eksistensi PMII. Sebaliknya, organisasi berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan kampus dan karakter mahasiswa.

Secara keseluruhan, sejarah PMII Komisariat UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memperlihatkan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap. Dari fase STAIN, organisasi membangun fondasi dan regenerasi; pada fase IAIN, organisasi memperluas kegiatan dan mengembangkan kapasitas kader; sedangkan pada fase UIN, organisasi menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, media sosial, serta karakter mahasiswa yang semakin beragam. Perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai dasar organisasi, tetapi menjadi bagian dari strategi PMII untuk mempertahankan keberadaannya.

Dengan demikian, fase UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dapat dipahami sebagai periode adaptasi dan penguatan eksistensi PMII. Organisasi tetap menjalankan fungsi kaderisasi, pengembangan intelektual, pembentukan karakter, dan advokasi mahasiswa. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi kader, PMII mampu

⁴² Tirta Sukmojati, wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025, pukul 10.00 WIB.

menunjukkan keberlanjutan melalui inovasi kegiatan dan penyesuaian pola komunikasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi PMII ditentukan bukan hanya oleh struktur organisasi, melainkan juga oleh kemampuan kader dan pengurus dalam menjaga kesinambungan kaderisasi, mengembangkan kegiatan, serta merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar perjuangan organisasi.

